

INKLUSIVITAS SEBAGAI PERWUJUDAN MARTABAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ETIS *FRATELLI TUTTI*

Michael Reskiantio Pabubung ^{a,1}

Harsono ^{a,2}

^a Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

¹ michael.pabubung@uajy.ac.id

² harsono@uajy.ac.id

Submitted: 03-09-2023

Accepted : 14-05-2024

Published : 16-05-2024

KEYWORDS:

Fratelli Tutti,
inclusivity,
human dignity,
political love,
Pope Francis.

ABSTRACT

Inclusivity, essential to harmonious coexistence, is being significantly compromised by the rise of narrow nationalism and widespread fanaticism worldwide. Numerous nations are constructing ‘boundaries’ to segregate themselves, motivated by excessive mistrust towards other countries or groups. Similarly, religious communities are facing growing divisions that increasingly alienate individuals or groups from one another. This phenomenon has captured the special attention of Pope Francis in his encyclical Fratelli Tutti, which is infused with a narrative of love and fraternity. A key term consistently highlighted in this encyclical is ‘human dignity’. How does Pope Francis discuss the inclusive attitude in Fratelli Tutti in relation to human dignity? Using a literature review approach, this research addresses this principal question from the ethical perspective of Fratelli Tutti, focusing on three main areas: Fratelli Tutti, inclusivity, and human dignity. The research aims to uncover a comprehensive relationship between inclusivity and human dignity to enrich the understanding of both concepts.

ABSTRAK

Inklusivitas adalah sebuah nilai hidup bersama yang dewasa ini sedang terkikis oleh munculnya nasionalisme sempit diiringi dengan fanatisme yang merebak di berbagai penjuru dunia. Banyak negara membangun “benteng-benteng” untuk memisahkan diri dari yang lain karena kecurigaan berlebih terhadap negara atau kelompok lain. Agama pun tak lekang dari benteng-benteng yang semakin memisahkan satu dengan yang lain. Fenomena ini mendapat perhatian khusus dari Paus Fransiskus dalam ensiklik Fratelli Tutti yang ditulis dengan penuh bahasa kasih untuk menggaungkan persaudaraan. Salah satu kata kunci yang senantiasa muncul dalam ensiklik ini adalah martabat manusia (human dignity / dignity of human person). Bagaimana Paus Fransiskus berbicara tentang sikap inklusif dalam Fratelli Tutti

berkaitan dengan martabat manusia? Melalui analisis literatur dalam metode unobtrusive, peneliti menjawab pertanyaan pokok ini dalam perspektif etis Fratelli Tutti melalui tiga kajian pokok yakni Fratelli Tutti, inklusivitas, dan martabat manusia. Penelitian ini merupakan analisis untuk mencari hubungan komprehensif antara inklusivitas dengan martabat manusia untuk memperkaya pemahaman akan inklusivitas dan martabat manusia.

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir dunia tampak memiliki kesadaran akan pentingnya kerja sama satu dengan yang lain dan belajar dari pengalaman pahit masa lampau yang diakibatkan oleh perang dan bencana.¹ Tidak mengherankan jika banyak negara yang kemudian membentuk kerjasama bilateral, multilateral, dan lahirnya negara-negara kawasan yang saling membuka diri satu dengan yang lain. Sebagai contoh, ada kerja sama yang kuat antara negara-negara Uni Eropa, Amerika Latin, dan ASEAN. Di beberapa daerah berembus angin segar yang membawa kesejukan terhadap kepenatan dan pertentangan di masa silam.

Sayangnya, di zaman sekarang ini, semangat untuk membangun kesatuan ini terlihat menunjukkan kemunduran. Konflik-konflik masa lampau yang sudah terkubur dalam kini muncul lagi dalam bentuk-bentuk yang baru seperti nasionalisme sempit yang menutup pintu terhadap yang lain.² Muncul kekesalan dan

kemarahan terhadap keterbukaan yang selama ini telah dijalankan. Keterbukaan itu seakan-akan menimbulkan kerugian dan masalah bagi kalangan tertentu. Di beberapa negara muncul sebuah konsep nasionalisme sempit yang sesungguhnya hendak mencari pembenaran atas sikap tertutup dan keegoisan. Sering kali kepentingan nasional dijadikan alasan untuk menutup diri.³ Tidak mengherankan jika sekelompok orang mendukung kembali pemimpin-pemimpin yang menjanjikan kehebatan dan dominasi terhadap yang lain - sebuah prinsip yang sebenarnya sangat rentan terhadap tersulutnya bara api perang yang akibatnya tidak lebih kecil dibandingkan yang pernah terjadi dalam perang terbesar dalam sejarah.⁴ Makhluk yang paling menderita akibat peperangan itu adalah manusia. Hal ini dapat direfleksikan melalui kejadian-kejadian perang yang pernah terjadi, yaitu: hilangnya nyawa, kerusakan sarana dan prasarana,

¹ Pope Francis, *Encyclical Letter "Fratelli Tutti"* (Vatican City: The Holy See, 2020), art. 10.

² K. Ahern, "Organizing the Church for a World without Nuclear Weapon". In Christiansen (eds) *Forbidden. Receiving Pope*

Francis's Condemnation of Nuclear Weapons. (Washington, DC: Georgetown University Press, 2022), 351-358.

³ Pope Francis, *Encyclical Letter "Fratelli Tutti"*, art. 11, 86, 141.

⁴ Manuel Castels, *Rupture. The Crisis of Liberal Democracy*. Cambridge: Polity Press, 2019.

hingga kebutuhan pokok konsumsi menjadi sulit.

Paham nasionalisme semacam ini secara sepintas memang terkesan patriotik. Ada sebuah keinginan untuk kembali membangun kejayaan dengan anggapan bahwa mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa harus berhubungan dengan pihak lain. Paus Fransiskus melihat adanya bahaya besar di balik sikap ini. Di muka bumi yang terasa seperti kampung kecil di era kemajuan teknologi informasi, bangsa-bangsa bukan justru semakin dekat. Sebaliknya, muncul keinginan-keinginan untuk membentengi diri dengan sebuah ilusi bahwa hidup akan lebih baik jika berada terkurung dalam benteng-benteng. Paham nasionalisme sempit yang muncul belakangan ini sesungguhnya merupakan gagasan yang lahir di balik kecemasan akan hari esok dan kecurigaan yang besar terhadap yang lain. Jika terus dibiarkan, ketertutupan ini akan terus berlanjut dalam kelompok-kelompok kecil sehingga akan muncul perpecahan. Sejarah menunjukkan bahwa perpecahan selalu berujung pada tragedi kemanusiaan.⁵

Inklusivitas menjadi topik penelitian yang sangat penting di tengah eksklusivisme modern dengan ilusi egoisme sektoral. Egoisme sektoral telah menjadi ancaman

nyata di dunia zaman sekarang. Hal ini bukan pertama-tama dari dirinya sendiri, melainkan karena adanya keyakinan bahwa bangsa-bangsa bisa diselamatkan oleh egoisme sektoral yang kembali digaungkan oleh sebagian tokoh publik bahkan yang sekelas presiden. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* menekankan bahwa inklusivitas sebagai nilai penting yang perlu untuk ditumbuhkan dan dipelihara dalam konteks hidup bersama dewasa ini, tampaknya semakin tergerus oleh budaya individualisme.⁶ Banyak kelompok yang lupa bahwa kita sebenarnya sedang berlayar di atas perahu yang sama.⁷ Mengeksklusikan pihak lain atau mengasingkan diri, ibaratnya memotong sebagian perahu dengan harapan bisa berlayar secara terpisah. Analogi yang digunakan oleh Paus Fransiskus ini menjadi bahan refleksi yang sangat menarik untuk masyarakat dunia zaman sekarang di tengah ambisi egoisme sektoral dan optimisme individualis. Analogi “berlayar dalam perahu” yang sama adalah sebuah ungkapan yang sangat “pas” untuk menggambarkan bahwa individualisme dan keinginan untuk memisahkan diri dari yang lain adalah ilusi yang pasti akan mengakibatkan kehancuran bersama jika tidak disadari sedari dini.

Di tengah ancaman perpecahan dan tragedi kemanusiaan ini, pentinglah untuk

⁵ D. Christiansen, “Pastoral Accompaniment: Pope Francis’s Approach to the Human Vocation”. In Christiansen (eds) *Forbidden. Receiving Pope Francis’s Condemnation of Nuclear Weapons* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2023); J. Cornwell, *Church, Interrupted. Havoc & Hope. The Tender Revolt of Pope Francis*. (San Francisco: Chronical Prism, 2021); Laura Currie, “Healing Memory: A Bonaventurian Response to Pope Francis’ *Fratelli Tutti*” *Religions* 13, no. 9, 2022, : 819

⁶ Pope Francis, *Fratelli Tutti* art 13, 45, 103, 152, 166 ; D. Bultman, “Waste, Exclusion, and the Responsibility of the Rich: A Franciscan Critique of Early Capitalist Europe”. *Religions*, 13(9), 818, (2022) pp. 1-18.

⁷ Pope Francis, *Fratelli Tutti* art 30; Victor Gaetan, *God’s Diplomat. Pope Francis, Vatican Diplomacy, and America’s Armageddon*. (New York: Rowman&Littlefield, 2021).

kembali mengangkat martabat manusia sebagai esensi terdalam dari keberadaan kita di tengah jagat semesta ini.⁸ Dalam pemahaman sekuler, martabat manusia erat kaitannya dengan kapasitas manusia sebagai makhluk berakal-budi. Martabat manusia merupakan nilai intrinsik dalam diri manusia. Hal ini berkaitan dengan eksistensinya dan tidak dapat dilepaskan – dengan cara apa pun – dari jati dirinya sebagai manusia itu sendiri. Dalam terminologi Bahasa Indonesia, kata ‘martabat’ biasanya bertautan dengan kata ‘harkat’, padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada dimensi kelekatan pada manusia, yaitu bahwa harkat dapat berubah (naik atau turun derajatnya), sedangkan martabat tidak akan pernah berubah dengan cara apa pun.⁹ Karena nilai intrinsik itu pulalah, martabat manusia bukan didapatkan, melainkan kepunyaan manusia sendiri sejak awal dia ada.

Secara teologis, martabat manusia berpangkal dari ‘manusia sebagai citra Allah’ yang dikaruniai kebebasan untuk melatih kapasitas daya cipta. Manusia sebagai citra Allah mampu berpikir, merasa, dan bertindak yang dikaitkan dengan rencana Sang Pencipta yang ditanamkan dalam kodrat manusia yang paling dalam.¹⁰ Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya

yang pertama (*Redemptor Hominis* [1979]) menyebutkan bahwa martabat manusia disempurnakan oleh Penebusan Kristus (art. 1). Bagi Paus Yohanes Paulus II, cinta Allah yang tak terbatas tersingkap dalam penebusan manusia. Misteri Paskah Kristus menjadi bukti cinta tanpa syarat. Misteri Penebusan adalah bukti kesempurnaan Kasih Allah yang mengampuni seluruh umat manusia. Manusia justru memahami jati diri sejatinya dalam pewahyuan cinta Allah ini. Keutuhan pribadi manusia ada dalam penerimaan cinta, pengalaman cinta, dan partisipasi secara penuh dalam cinta itu sendiri.¹¹

Bagi Paus Yohanes Paulus II, cinta adalah dimensi esensial dalam martabat manusia. Dimensi ini pula yang tampaknya digaungkan dengan semakin lantang oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* yang termuat dalam kata per kata yang digunakan seperti “cinta”, “kasih”, dan “perjumpaan”. Dimensi pokok yang sarat dengan pemahaman teologis ini kemudian dinyatakan dalam semangat inklusif atau inklusivitas yang diserukan dengan suara kasih oleh Paus Fransiskus.

Dengan kata lain, inklusivitas yang dibangun dalam *Fratelli Tutti* adalah bagian dari rentetan seruan cinta kasih yang menjadi ciri khas Ajaran Sosial Gereja (ASG). Inklusivitas yang dibangun dalam *Fratelli Tutti* adalah inklusivitas yang berdasar pada martabat manusia; sebuah

⁸ R. Johnston-White, A Moral Language for Our Time? Human Rights and Christianity in Historical Perspective. *Contemporary European History*, 31(1), (2022), 155-166.

⁹ C.B. Kusmaryanto, *Bioetika*, (Jakarta: PT Gramedia, 2024), 44.

¹⁰ Coughlin, “Pope John Paul II and the Dignity of Human Being”, *Harvard Journal of Law and Public Policy* 65 (2003), 72.

¹¹ Pope John Paul II, *Redemptor Hominis*, (Vatican City: The Holy See, 1979), art 8.

esensi terdalam yang tak pernah luput dari seruan Gereja Katolik khususnya pasca kapitalisme dan perang dunia. Secara khusus, inklusivitas di era kontemporer ini sangat mendesak untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang memproduksi para penggagas dan eksekutor di masa depan.

Namun, muncul sebuah pertanyaan apakah inklusivitas itu dapat dipahami dengan baik ataukah hanya diterima sebagai sebuah nilai yang sudah dipahami begitu saja. *Fratelli Tutti* adalah sebuah ensiklik yang ditulis dengan bahasa kasih seorang ayah kepada putra-putrinya dan kepada siapa saja yang tinggal di sebuah perahu bersama yang bernama bumi. Inklusivitas *Fratelli Tutti* mengajak semua insan untuk merobohkan tembok-tembok pemisah dan menjembatani jurang-jurang yang tercipta oleh ego sektoral, fanatisme sempit, serta kecurigaan berlebih terhadap yang lain.¹² *Fratelli Tutti* adalah sebuah ensiklik yang terinspirasi dari St. Fransiskus Assisi yang juga telah menginspirasi Paus Fransiskus untuk menulis ensiklik terdahulunya, *Laudato Si* (2015). Dengan inspirasi dari St. Fransiskus Assisi, *Fratelli Tutti* berbicara tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Santo Fransiskus Assisi yang merasa diri sebagai saudara matahari, laut, dan angin, tahu bahwa ia lebih bersatu

lagi dengan mereka yang sedaging dengan dirinya. Ia merasa lebih bersatu lagi dengan sesamanya manusia, sehingga tidak ada alasan untuk menjadikan sesama manusia sebagai objek, atau yang memiliki martabat yang lebih rendah dari dirinya. Di mana-mana ia menabur kedamaian dan berjalan bersama mereka yang miskin, yang diabaikan, yang sakit, yang tersingkir, yang paling hina.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna inklusivitas yang menjwai seluruh isi *Fratelli Tutti* sebagai nilai penting yang perlu dibangun dan dijaga dalam hidup bersama di atas planet bumi ini. Topik ini menjadi penting karena Paus Fransiskus tidak berhenti pada nilai inklusif yang seakan berhenti pada dirinya sendiri (*per se*) melainkan mengangkat salah satu elemen mendasar dalam hidup eksistensial manusia yakni martabat manusia (*human dignity / dignity of human person*). Bagaimana Paus Fransiskus berbicara tentang inklusivitas dalam *Fratelli Tutti* berkaitan dengan martabat manusia?

2. METODE

Untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis literatur dengan menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode

¹² J.J. Canete & F.A. del Castillo, "Pakikipagkapwa (Fellowship): Towards an Interfaith Dialogue with the Religious Others". *Religions*, 13(5), 459, (2022), pp.7-8.; Victor Gaetan, *God's Diplomat. Pope Francis, Vatican Diplomacy, and America's Armageddon*.

¹³ Pope Francis, *Fratelli Tutti* art 1,3,4, 48; S. Deneulin, *Human Development and the Catholic Social tradition. Towards an Integral Ecology*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2021.

unobtrusive.¹⁴ Literatur pokok yang digunakan adalah Ensiklik *Fratelli Tutti* baik dalam versi Indonesia (2021) maupun dalam versi bahasa Inggris (2020). Literatur pokok tentang *Fratelli Tutti* ini kemudian didukung oleh analisis studi terdahulu baik yang bersinggungan secara langsung dengan *Fratelli Tutti* maupun tidak langsung. Analisis dalam penelitian ini juga ditopang oleh kajian tentang pemahaman inklusivitas secara umum sebagaimana yang dipahami dalam tulisan-tulisan populer atau juga dokumen internasional. Objek material yang diangkat adalah inklusivitas dan martabat manusia, serta Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai objek formal. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai jurnal dan buku yang relevan dengan *Fratelli Tutti* dan inklusivitas dalam kaitan dengan martabat manusia sebagai bentuk *follow up* terhadap topik hangat situasi sosial yang mendesak untuk ditanggapi di zaman sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Inklusivitas dalam Pemahaman Umum

Penelitian ini berfokus pada inklusivitas khususnya dalam perspektif *Fratelli Tutti*. Untuk mendapatkan wawasan luas tentang inklusivitas, maka diperlukan suatu pembahasan yang lebih luas. Pada bagian pertama dalam sub hasil dan pembahasan ini dibahas tentang inklusivitas [dan inklusi]

dalam pemahaman umum. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan gambaran luas tentang makna keterbukaan itu sendiri yang nantinya akan membantu untuk memahami kekhasan inklusivitas yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*.

Inklusivitas adalah sebuah nilai yang sering kali hangat diperbincangkan. Nilai ini tidak hanya menembus sekat-sekat pemisah antara agama, budaya, suku bangsa dan beragam perbedaan besar, tetapi juga antara manusia (individu) yang satu dengan manusia yang lainnya. Levinas bahkan mengatakan bahwa perjumpaan seorang manusia dengan yang lainnya sudah membawa tanggung jawab tersendiri.¹⁵ Sebagai contohnya adalah ketika kita melihat seorang ibu yang sedang mengendarai sepeda motor dan menggunakan rok panjang dan rok panjang itu hampir masuk ke dalam jari-jari roda motor, spontan kita akan memberikan peringatan atau informasi bahwa rohnya akan masuk ke dalam jari-jari roda. Peringatan atau informasi ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab manusia yang satu terhadap manusia yang lainnya. Sebagai sebuah nilai, inklusivitas berada dalam tataran ini, sebuah tindakan inklusi yang mengarah pada kepentingan atau keselamatan orang lain. Ia terbentuk oleh adanya kesadaran akan manusia lainnya. Inklusivitas merupakan nilai yang perlu

¹⁴ Patricia Leavy, *Research Design. Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community Based Participatory Research Approaches*, (New York: Guildford Press, 2023), 15, 158-161.

¹⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas. Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 8.

ditumbuhkan oleh setiap pribadi manusia karena manusia adalah makhluk sosial; yang dengan kata lain bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan manusia lainnya di dalam perjumpaan.

Pada tahun 2019 dalam *High-Level Political Forum* (HLPF), diskusi mengenai inklusivitas dan keberagaman menjadi tekanan. Forum yang mengambil tema *Empowerment, Inclusion and Equality* tersebut mengatakan bahwa “*Inclusion is also bound up with human rights. Inclusive societies recognize and build development policies around the diversity of their members and enable everyone’s full inclusion and participation, regardless of their status. Inclusive, people-centred development means addressing the structural or legal barriers that discriminate against particular people and groups*”.¹⁶

Pernyataan ini sangat tegas dan sudah sejak awal dikatakan bahwa inklusif bertalian erat dengan hak asasi manusia dan musuh utamanya adalah diskriminasi.¹⁷ Maka, bisa dipastikan jika sikap inklusif itu hilang, hak asasi manusia akan kehilangan kehormatannya. Lebih lanjut lagi, dokumen itu pun juga menjelaskan bahwa

diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari umur, jenis kelamin, etnis, agama, ekonomi, warna kulit, bangsa, pandangan politik, kesehatan, orientasi seksual, hingga status sosial.

Di dalam *Universal Declaration on Cultural Diversity* pada artikel 2 yang dihasilkan pada tanggal 2 November 2001 juga ditegaskan bahwa *kebijakan yang inklusif dan partisipasi dari semua warga negara merupakan garansi terjadinya kohesi sosial, daya hidup masyarakatnya dan perdamaian*.¹⁸ Deklarasi dalam pertemuan yang diadakan di Paris ini mengambil konteks dalam keragaman budaya. Keragaman budaya merupakan faktor yang membentuk manusia. Bahkan, keragaman budaya juga merupakan salah satu faktor pembangunan; baik itu dalam bidang ekonomi, intelektual, emosional, moral, maupun spiritual. Maka, penghormatan dalam keragaman budaya pun dapat menyebabkan dan menghasilkan penghormatan pada manusia lainnya, martabat manusia dan juga hak asasi manusia sendiri. Pada tahun 2023 ini, isu yang dimunculkan adalah berkaitan dengan disabilitas.¹⁹ Hal ini menjadi penting karena

¹⁶ United Nations, “Empowerment, Inclusion, Equality: Accelerating sustainable development with human right”, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/MDGs/Post2015/EIEPamphlet.pdf>.

¹⁷ Inklusi (*inclusion*) dan inklusivitas merupakan dua istilah dengan makna yang berbeda, namun sangat berkaitan erat satu dengan yang lain. Inklusi menjadi bentuk tindakan nyata, sedangkan inklusivitas menjadi dasar [etika] tindakan inklusi. Dengan kata lain, inklusi berada di atas fondasi inklusivitas. Bagian ini bukan bertujuan untuk membedakan antara inklusi dan inklusivitas tetapi mengambil pengertian umum tentang keterbukaan yang nanti akan mengerucut pada perspektif etis dalam *Fratelli Tutti*.

¹⁸ United Nations, “Universal Declaration on Cultural Diversity”, The General Conference of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization at its thirty-first session on 2 November 2002, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/universal-declaration-cultural-diversity>.

¹⁹ United Nations “UN Human Right Report to the Secretary-General on implementation of the UN Disability Inclusion Strategy”, UN Disability Inclusion Strategy, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/en/documents/reports/un-human-rights-report-secretary-general-implementation-un-disability-inclusion-0>.

mereka pun adalah juga manusia yang bermartabat, mempunyai hak asasi yang utuh dan tak terpisahkan dari manusia lainnya dan penerimaan terhadap mereka pun juga merupakan perwujudan hak asasi tersebut²⁰ dalam berbagai aspek, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan²¹.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4, inklusif dimaknai sebagai terhitung atau termasuk.²² Arti dari kata 'inklusif' ini juga senada seperti yang ada di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.²³ Bila ditilik dari akar katanya, kata 'inklusif' berasal dari kata '*inclusief*' (Belanda) – atau dalam Bahasa Inggris menjadi kata '*inclusive*' – dan '*inclusivus*' (Latin) yang artinya mencakup atau terdiri dari.²⁴ Lewat makna kata dari Bahasa Indonesia dan akar katanya, dapat dipahami bahwa adanya suatu sikap penerimaan terhadap yang lainnya dan mengakomodasi perbedaan dalam mewujudkan suatu hubungan yang inklusif.²⁵ Hal ini sangat jelas bila dilihat dari akar kata dalam bahasa Latinnya, yaitu

inclusivus yang mempunyai arti mencakup atau terdiri dari. Inklusif mengandaikan bahwa ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan perbedaan itu tercakup di dalamnya. Sebuah kiasan lama yang sering kita dengar adalah *salad bowl*. Di dalam semangkuk salad itu ada bermacam-macam sayur dan buah. Bila dipandang, warnanya tampak indah karena ada hijaunya daun, kuning atau *orange*-nya jeruk, merahnya stroberi, serta ungunya anggur. Ketika dimakan, lidah dan mulut kita mempunyai kepuasannya sendiri. Inklusivitas pun dapat dimaknai sebagai suatu penerimaan terhadap keberagaman, keberbedaan atau pluralisme dan memberikan ruang kepada perbedaan tersebut.²⁶

Lawan dari inklusivitas adalah eksklusivitas. Eksklusivitas dimaknai sebagai tindakan di mana seseorang atau grup secara sistematis memberikan batasan-batasan yang berkaitan dengan hak, kesempatan, atau sumber-sumber yang digunakan oleh seorang manusia hidup karena adanya perbedaan bangsa, suku, budaya dan sebagainya.²⁷ Eksklusivitas senantiasa membuat perbedaan dengan yang lainnya secara lebih tajam dan dalam, sehingga jurang perbedaan itu menjadi batas antara dirinya dengan yang lainnya. Batas atau jurang eksklusivitas inilah yang ingin ditembus atau ditambal oleh inklusivitas.

²⁰ United Nations, "UN Human Right Disability Rights Policy", United Nations Disability Inclusion Strategy, diakses tanggal 7 Agustus 2023, https://www.ohchr.org/sites/default/files/documents/issues/disability/OHCHR_Ind1_DRS-Policy-2022.pdf.

²¹ United Nations, "Inclusive education: an imperative for advancing human rights and sustainable development", UNESCO, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.unesco.org/en/articles/inclusive-education-imperative-advancing-human-rights-and-sustainable-development>.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 537.

²³ Di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata 'inklusif' juga diartikan dengan kata terhitung atau termasuk. Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 570.

²⁴ Martinus Surawan, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 254.

²⁵ Annamagriet de Wet dan Willie van Vollenhoven, "Inclusivity: Application of dignity, equality and freedom", *International Journal of Education Law and Policy* (2015), 4.

²⁶ Ibid, 4.

²⁷ Ibid, 3.

Berbicara mengenai inklusivitas berarti berbicara pula mengenai keragaman; baik itu budaya, agama, suku, ras, bangsa dan berbagai keragaman lainnya yang dapat ditemukan oleh seseorang dalam perjumpaannya dengan yang lainnya. Terhadap keragaman itu sendiri, modal seseorang adalah kesadaran akan adanya keberagaman, keterbukaan dan kemauan untuk keluar dari dirinya. Berkaitan dengan hal ini, sangat menarik penelitian yang dilakukan oleh Anne M Brumbaugh dan Sonya A Grier.²⁸ Mereka melakukan penelitian berdasarkan pengalaman mereka mengamati kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas di luar kelompoknya; bahkan melampaui budayanya. Aktivitas di sini bukan saja berarti suatu pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan konsumsi dan aktivitas lainnya. Mereka menyebut orang-orang ini dengan *diversity seeker*. Penelitian itu mengerucut pada dua poin penting, yaitu bahwa para *diversity seeker* itu merupakan orang-orang yang berani keluar dari belenggu atau batas-batas yang dibuat oleh budayanya dan mereka adalah orang-orang yang lebih mudah diubah dalam kerangka inklusif.²⁹ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Annamagriet de Wet dan Prof. Willie van Vollenhoven. Mereka berpendapat bahwa prasyarat dari terbentuknya inklusivitas adalah martabat, kesetaraan dan

kebebasan.³⁰ Artinya, setiap manusia mempunyai kesetaraan di dalam martabatnya dan manusia mempunyai kebebasannya untuk berbeda maupun bersentuhan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya banyak hal bersinggungan dengan sikap inklusif. Di dalam hal pekerjaan misalnya. Mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak merupakan hak setiap manusia. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap seseorang di dalam suatu pekerjaan adalah hal yang tidak beretika³¹. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan warna kulit, prasangka-prasangka tertentu, atau keputusan-keputusan yang berakibat negatif bagi pekerja.³² Diskriminasi merupakan akibat dari kurangnya inklusivitas di dalam dunia kerja. Kurangnya sikap ini mempunyai dampak negatif; khususnya bagi para pekerjanya. Kemampuan membangun sikap ini di dalam lingkungan pekerjaan akan membawa atmosfer tersendiri.

Pemikiran tentang inklusivitas juga mendapatkan wadahnya di dalam tata kelola sosial-teknik (*socio-technical governance*).³³ Sebuah inovasi hendaknya juga memikirkan dan bahkan melibatkan mereka yang terpinggirkan (kaum

²⁸ Anne M. Brumbaugh dan Sonya A. Grier, "Agents of Change: A Scale to Identify Diversity Seekers", *Journal of Public Policy & Marketing* Vol. 32 (Special Issue) (2013), 144.

²⁹ *Ibid.*, 152.

³⁰ Annamagriet de Wet dan Willie van Vollenhoven, *op.cit.*, 6.

³¹ Manuel G. Velasquez, *Business Ethics Seventh Edition* (London: Pearson Education, 2014), 377.

³² *Ibid.*, 377-378.

³³ Logan D.A. Williams dan Thomas S. Woodson, "Enhancing Socio-technical Governance: Targeting Inequality in Innovation Through Inclusivity Mainstreaming", *Minerva* Vol. 57 No. 4 (2019), 457-477.

marjinal). Inovasi tidak hanya digunakan atau diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja.³⁴ Dalam konsep ini, inklusivitas dapat dimaknai sebagai keberpihakan kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan - atau dapat dikatakan sebagai yang kurang mendapatkan akses pada inovasi – sehingga mereka mendapatkan manfaat dari inovasi yang dihasilkan dan dimungkinkan pula mempunyai keterlibatan langsung di dalam proses tersebut.³⁵ Secara singkat, hal ini disebut pula sebagai inovasi yang inklusif (*inclusive innovation*).³⁶

Dalam bidang pendidikan, inklusivitas pun perlu ditumbuhkan. Jae DiBello Takeuchi yang adalah seorang pengajar Bahasa Jepang mengatakan bahwa pengajaran bahasa Jepang tidak hanya mengajarkan secara akademik saja tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik sebagai penutur bahasa yang sah.³⁷ Dengan cara ini, dia ingin mencoba mendobrak batas antara penutur asli dan penutur asing. Selain itu, penerimaan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari inklusivitas karena mereka yang berkebutuhan khusus terkadang mempunyai interaksi yang kurang dengan

sesamanya dan dianggap mempunyai status yang berbeda dengan mereka yang tidak berkebutuhan khusus.³⁸ Tentu saja, sikap ini tidak hanya dikembangkan pada sekolah-sekolah dasar tetapi juga sampai perguruan tinggi. Dari pengamatan penulis, beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, Indonesia telah mencoba mengakomodasi mereka yang berkebutuhan khusus. Akomodasi ini tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur yang dibangun, tetapi juga mulai dari metode, bahan ajar sampai pada sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang mendapatkan tugas untuk membantu mereka yang berkebutuhan khusus. Apa yang dilakukan ini tentu saja dilandasi dengan suatu kerangka besar bahwa mereka pun adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya dan mempunyai martabatnya sebagai seorang manusia. Pemaknaan dan pengembangan sikap inklusif tentunya tidak hanya berhenti pada bidang-bidang di atas. Bidang-bidang itu antara lain: kesehatan³⁹, infrastruktur atau perumahan⁴⁰ dan berbagai bidang lainnya.

Dalam konteks Indonesia, sikap inklusif sebenarnya sudah ditunjukkan oleh lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. Pada lambang negara tersebut terdapat tulisan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan

³⁴ *Ibid.*, 458.

³⁵ Elizabeth Hoeffcker, “Understanding inclusive innovation processes in agricultural systems: A middle-range conceptual model”, *World Development* 140 (2021), 5.

³⁶ Adrian Smith et al., “Inclusive innovation in just transitions: The case of smart local energy systems in the UK”, *Environmental Innovation and Societal Transitions* 47 (2023), 4.

³⁷ Jae DiBello Takeuchi, “Diversity, Inclusivity, and the Importance of L2 Speaker Legitimacy”, *Japanese Language and Literature* Vol.4 No. 2 (October 2020), 317.

³⁸ Melissa A. Sreckovic et al., “Building Community in the Inclusive Classroom”, *YC Young Children* Vol. 73 No. 3 (July 2018), 76.

³⁹ Natalie C. Benda, Enid Montague dan Rupa S. Valdez, “Design for inclusivity”, *Design for Health*, eds. Arathi Sethumadhavan dan Farzan Sasangohar (London: Academic Press, 2020), 305-322.

⁴⁰ Iffaty Maulidina Putri, I Nyoman Suluh Wijaya dan Deni Agus Setyono, “Inklusivitas Sarana Perumahan Formal Kota Malang”, *Planning for Urban Region and Environment* Vol. 8 No. 1 (Januari 2019), 137-144.

yang diambil dari buku karangan Mpu Tantular ini sebenarnya sudah menunjukkan hakikat dasar dari sikap yang harus dipunyai oleh setiap warga negara Indonesia, yaitu kesadaran bahwa negara Indonesia terbentuk dari berbagai ragam suku, budaya, bahasa, agama, warna kulit dan bentuk keragaman lainnya. Perbedaan ini bukan sebagai hambatan untuk berkembang, melainkan sebagai modal yang besar untuk pembangunan bangsa.

Berbicara mengenai inklusivitas berarti pula berbicara tentang cara beradanya manusia, yaitu di dalam sebuah keberagaman atau kemajemukan. Sejak seorang manusia lahir dan di dalam keluarganya pun, ia sudah bertemu dengan perbedaan termasuk perbedaan pola pikir dan cara pandang. Ketika seseorang mulai keluar dari keluarganya, ia akan bertemu dengan semakin banyak lagi keragaman: suku, bahasa, bangsa, agama, karakteristik dan keberagaman lainnya. Oleh karena itu, keberagaman sebenarnya sudah ditemui oleh manusia sejak di dalam keluarga.

Dalam pemahaman umum, inklusivitas masih terbatas pada sikap terbuka dan penerimaan terhadap pihak lain tanpa memandang perbedaan. Inklusivitas dalam pemahaman umum belum mampu memberikan jawaban eksistensial atas sebuah pertanyaan mengapa. *Fratelli Tutti*, sebagaimana layaknya beragam ajaran-ajaran sosial Gereja terdahulu memberikan

sebuah jawaban khas atas alasan eksistensial di balik sikap inklusif.

3.2. Inklusivitas dalam *Fratelli Tutti*

Dalam *Fratelli Tutti*, inklusivitas dilukiskan dengan sangat indah oleh Paus Fransiskus sebagai persaudaraan⁴¹. Konsep tentang persaudaraan adalah istilah khas dalam Gereja yang semakin mendapatkan gaungnya dalam ajaran-ajaran sosial Gereja. Meskipun demikian, harus diakui bahwa secara terminologi, persaudaraan sebagai sebuah bentuk inklusivitas barulah mendapat gaung yang signifikan dalam *Fratelli Tutti*⁴². Ajaran-ajaran sosial Gereja dibangun atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, solidaritas, tujuan utama dari segala yang ada di dunia ini, serta partisipasi dan subsidiaritas. Istilah “persaudaraan” sendiri belum mendapat penekanan hingga munculnya ensiklik *Fratelli Tutti*. Persaudaraan bisa menjadi versi baru dari solidaritas. Persaudaraan bahkan lebih daripada solidaritas. Solidaritas dapat diorganisasikan dan terinstitusionalisasi, sedangkan persaudaraan tidak. Persaudaraan adalah rasa yang dimiliki dan dibagikan oleh semua manusia melalui kedekatan dan empati

⁴¹ Sebagai kata, “inklusivitas” (*inclusivity*) sendiri tidak ada dalam *Fratelli Tutti* (2020) baik terjemahan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Konsep inklusivitas adalah pemahaman penulis setelah menganalisis isi dari *Fratelli Tutti*. Kata yang lebih sering muncul adalah “persaudaraan” dan “cinta”. Kata “cinta” (*love*) muncul sebanyak 125 kali, sementara kata “kasih” (*charity*) muncul sebanyak 31 kali.

⁴² Roland Minnerath, “Fraternity as a Principle of Social Ethics”, in Pierpaolo Donati (Eds) *Fratelli Tutti*. (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2021), 10-12.

terhadap yang lain dengan berawal dari keluarga dan komunitas kecil.⁴³

Dalam *Fratelli Tutti*, konsep tentang persaudaraan atau inklusivitas berjalan beriringan dengan istilah “persahabatan sosial”. Inklusivitas, persaudaraan, atau persahabatan sosial tidak bisa dipisahkan dari semangat utama dalam Kristianitas yakni kasih. Kasih persaudaraan telah menjadi prinsip kunci dalam ajaran-ajaran sosial Gereja sejak Paus Leo XIII. Ajaran-ajaran sosial Gereja telah berupaya menyeimbangkan konsep tentang keadilan dan konsep tentang kasih karena keutamaan Kristiani melampaui keadilan itu sendiri. Kasih menuntut adanya keadilan sosial. Keadilan sosial bukanlah sekadar perkara kehendak yang baik. Keadilan sosial adalah buah dari kasih. Sebaliknya, kasih itu sendiri menjadi penggerak utama dalam mewujudkan keadilan sosial. Paus Leo XIII menekankan “kasih persaudaraan” dalam pemahaman Kristiani sebagai sesuatu yang membutuhkan komitmen yang kuat (*Rerum Novarum* 25).

Keadilan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya kasih. Keadilan tanpa kasih tidak akan mampu memenuhi kebutuhan umat manusia. Hanya seseorang yang mampu berkomitmen terhadap kebaikan dan kemaslahatan orang lain yang mampu menyelesaikan problem ketidakadilan. Ajaran sosial Gereja membedakan antara

keadilan dan kasih. Dalam sejarah hidup bersama, suatu komunitas yang baik perlu diatur dan dipimpin oleh keadilan. Akan tetapi, tuntutan-tuntutan keadilan melampaui apa yang mampu diberikan oleh keadilan komutatif. Tuntutan-tuntutan ini hanya mampu dijawab oleh kasih. Secara tradisional, kasih dipahami sebagai sebuah gerakan personal yang mau memberi kepada yang membutuhkan tanpa ada tuntutan hukum atau aturan. Paham tradisional ini tidaklah begitu tepat.⁴⁴ Kasih adalah keyakinan dari dalam yang senantiasa menyuarakan bahwa keadilan harus selalu berkembang. Membantu orang miskin keluar dari situasi kemiskinannya adalah tugas dari keadilan. Kasih justru bergerak melampaui apa yang hendak diperjuangkan oleh keadilan ini. Melalui kasih, setiap elemen masyarakat mulai dari bawahan hingga pimpinan turut terlibat untuk mewujudkan kebaikan bersama dan membentuk sebuah sistem ekonomi yang lebih berpihak pada mereka yang lemah, kecil, dan tersingkir. Paus Pius XI mengatakan, “Keadilan memang mampu menghapuskan penyebab konflik sosial, namun tak akan pernah menyatukan pikiran dan hati”.⁴⁵

Dalam hidup bersama, keadilan harus menjadi yang utama. Namun dalam hidup personal, kasih menjadi yang pertama. Kapasitas manusia untuk mengasihi

⁴³ Roland Minnerath, “Fraternity as a Principle of Social Ethics”, 10.

⁴⁴ Roland Minnerath, “Fraternity as a Principle of Social Ethics”, 11.

⁴⁵ Pope Pius XI, *Quadragesimo Anno*, (Vatican City: The Holy See, 1931), 137.

terbangun dalam beberapa level. Ada perbedaan antara *eros* (ketertarikan sensual), *filia* (persahabatan timbal-balik), dan *agape* (pemberian diri untuk kepentingan yang lain). *Agape* adalah sesuatu yang melampaui persahabatan. *Agape* adalah bentuk cinta yang tidak bersyarat yang ditujukan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan. *Agape* memungkinkan setiap individu untuk mengarahkan perhatiannya kepada kebaikan individu lain serta kebaikan bersama. *Agape* menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus yang memberikan nyawanya untuk umat manusia. Kasih berasal dari dimensi terdalam hidup manusia yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu yang baik untuk orang lain.

Dalam teologi moral Kristiani, *agape* adalah karunia Roh Kudus yang memungkinkan setiap insan untuk mengatasi kepentingan pribadinya dan memberi diri untuk melayani siapa pun yang membutuhkan bantuannya. Oleh karena *agape* adalah karunia Roh Kudus, maka *agape* tidak membatasi diri hanya pada orang-orang tertentu. Dengan kata lain, *agape* bukanlah “kasih sektoral” melainkan kasih universal karena berasal dari Roh Kudus. *Agape* juga merupakan daya yang mengubah seseorang untuk mengatasi ego sektoralnya dan mentransendensi dirinya melalui pemberian diri kepada yang lain. Sebagai rahmat, *agape* membebaskan manusia dari

belenggu tendensi egoistik dan menarik manusia ke luar ke ranah yang lebih luas di mana manusia bisa saling berbagi di antara setiap insan yang dijumpai.

Dalam tradisi Ajaran Sosial Gereja (ASG), *agape* telah dipahami dalam berbagai macam terminologi. Paus Pius XI menyebutnya sebagai “kasih sosial”.⁴⁶ Paus Paulus VI mempopulerkan “peradaban kasih” sebagai suatu ekspresi ikatan persaudaraan.⁴⁷ Paus Yohanes Paulus II ketika berbicara tentang pekerjaan manusia dengan tegas menyebut “kasih sosial”: “Situasi manusia di dunia modern ini telah banyak melenceng dari tuntutan-tuntutan objektif aturan-aturan moral, dari kemendesakan keadilan, dan dari kasih sosial”.⁴⁸ Secara moral, konstruksi sosial membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar perangkat hukum. Konstruksi sosial membutuhkan kasih yang mengalir dari keyakinan terdalam setiap anggota masyarakat. Kompendium Ajaran Sosial Gereja mengatakan: “Kasih sosial adalah sebuah dorongan yang mampu menginspirasi lahirnya pendekatan-pendekatan baru terhadap permasalahan dunia masa kini, membarui struktur-struktur secara tegas, dan menginspirasi lahirnya organisasi sosial dan sistem hukum dari dalam”. Oleh karena itu, kasih tidak terbatas pada pertukaran interpersonal, tetapi merupakan elemen yang bersemayam

⁴⁶ Pope Pius XI, *Quadragesimo Anno*, 88.

⁴⁷ Roland Minnerath, “Fraternity as a Principle of Social Ethics”, 13.

⁴⁸ John Paul II, *Redemptor Hominis*, (Vatican City: The Holy See, 1979), art. 16.

di jantung hati pembentukan sebuah komunitas.⁴⁹

Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* (2009) menambahkan sebuah poin penting. Kasih senantiasa berjalan beriringan dengan kebenaran: “Kasih senantiasa ada di jantung hati ajaran sosial Gereja. Setiap tanggung jawab dan komitmen yang diwartakan oleh ajaran sosial Gereja diambil dari kasih yang merupakan sintesis dari keseluruhan Hukum (Mat 22:36-40). Kasih menjadi substansi nyata hubungan personal dengan Tuhan dan sesama. Kasih adalah prinsip yang tidak hanya terbatas pada hubungan kecil (dengan teman, dengan keluarga atau komunitas kecil) tetapi juga pada hubungan yang lebih luas (sosial, ekonomi, dan politik).”⁵⁰

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2015) artikel 228 menggunakan istilah “kasih sipil dan politis”.⁵¹ “Kepedulian terhadap alam adalah bagian dari gaya hidup yang menyertakan kemampuan untuk hidup bersama dan berada dalam persekutuan. Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita dan itu berarti kita bersaudara satu sama lain. Kasih persaudaraan hanya bisa menjadi pemberian cuma-cuma; kasih persaudaraan tidak pernah boleh menjadi sarana balas budi. Itulah sebabnya sangat

mungkin bagi kita untuk mengasihi musuh-musuh kita. Kasih yang seperti inilah yang menginspirasi kita juga untuk mengasihi dan menerima angin, matahari, dan awan yang berada di luar kendali kita. Dalam pengertian inilah kita berbicara tentang ‘persaudaraan universal’.”

Lima tahun kemudian, Paus Fransiskus kembali menggaungkan seruan yang senada melalui Ensiklik *Fratelli Tutti* (art. 183) dengan kembali mengutip *Redemptor Hominis*, *Populorum Progressio* dan *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. “Kasih sosial memungkinkan kita untuk bergerak maju menuju peradaban kasih yang sudah terasa di lubuk hati kita semua. Kepadanyalah kita merasa terpanggil. Dengan dorongan universalnya, kasih mampu membangun sebuah dunia baru. Kasih sosial adalah sebuah dorongan yang memungkinkan kita untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap permasalahan dunia masa kini, struktur-struktur yang perlu diperbarui dengan baik, dan membangun organisasi sosial dan sistem hukum dari dalam”.⁵² Ketika setiap individu mampu membangun persaudaraan dan mewujudkan keadilan untuk semua tanpa terkecuali, pada saat itulah mereka memasuki ladang kasih yang sangat luas yakni kasih politis.

Ajaran Sosial Gereja adalah sesuatu yang unik karena ia tidak terbatas pada baptisan, agama, atau kelompok tertentu.

⁴⁹ Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004), 207.

⁵⁰ Benedict XVI, *Caritas in Veritate* (Vatican City: The Holy See, 2009), art 2.

⁵¹ Pope Francis, *Laudato Si* (Vatican City: The Holy See, 2015), art. 228.

⁵² Pope Francis, *Fratelli Tutti* (Vatican City: The Holy See, 2020), art 183.

Sebaliknya, Ajaran Sosial Gereja justru bertujuan untuk melampaui batas-batas. Kepedulian ini bersumber dari akal budi dan nurani yang telah diterangi oleh iman. Injil tentang Yesus Kristus telah mengajarkan tentang kasih persaudaraan yang mengalir dari relasi personal dengan Allah, Sang Pencipta dan alasan keberadaan manusia. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa mereka yang tidak mengimani Allah tidak [boleh] tersentuh oleh kasih persaudaraan ini. Sekalipun mereka tidak mengimani Allah, mereka tetap mengambil bagian dalam kemanusiaan dan dengan demikian menjadi bagian dari tujuan Ajaran Sosial Gereja. Ajaran Kristiani tentang hidup bersama sejatinya harus selaras dengan pengalaman dan rasa terdalam yang bersemayam di lubuk hati manusia yang paling dalam.

Dengan menyuarakan persaudaraan, Gereja membuka jalan bagi semua orang tanpa terkecuali. Persaudaraan tidak pernah membatasi kebebasan kita. Sebaliknya, persaudaraan semakin menyuburkan kebebasan dan memberi sudut pandang yang lebih luas untuk mengatasi berbagai kecurigaan, kesalahpahaman, dan sikap eksklusif, karena didasari oleh kasih. Dalam artian ini, Gereja tidak ragu-ragu mengambil kasih *agape* sebagai inspirasi yang memungkinkan orang berkomitmen dan menyadari adanya kerinduan mendalam akan persaudaraan. Dalam ajaran Katolik, rahmat Kristus yang

termanifestasi secara penuh dalam kasih tidak terbatas pada orang Katolik atau yang dibaptis saja, tetapi juga kepada semua tanpa terkecuali.⁵³

Dunia saat ini memberi tontonan tentang kompetisi nasional, populisme politik, perang ekonomi, penolakan terhadap imigran, diskriminasi minoritas, dan banyak kasus yang berlawanan dengan persaudaraan. Manusia zaman sekarang tidak boleh menyerah pada sebuah keyakinan klasik bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Perdamaian antara Prancis dan Jerman, Kristiani dan Yahudi, Islam dan Kristiani, Indonesia dan Timor Leste mestinya menjadi harapan untuk tetap melangkah dalam harapan persaudaraan yang sejatinya senantiasa bersenandung lembut di lubuk hati setiap insan yang merindukan kedamaian.

Pertemuan antara Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Tayyeb yang kemudian berhasil merumuskan satu dokumen bersejarah yakni Dokumen Abu Dhabi (2019), perlu menjadi sorotan penting di tengah dunia dewasa ini. Dokumen ini diawali dengan kata-kata yang indah: “Iman mengantarkan setiap orang yang percaya untuk melihat dalam diri orang lain seorang saudara atau saudari yang perlu didukung dan dicintai. Melalui iman akan Allah yang telah mencipta semesta alam, ciptaan dan semua umat manusia (yang setara lantaran

⁵³ Roland Minnerath, “Fraternity as a Principle of Social Ethics”, 17-18.

rahmat dari-Nya), orang-orang yang percaya dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia dengan memelihara ciptaan dan jagat semesta dan mendukung setiap insan, khususnya mereka yang paling miskin dan membutuhkan bantuan”.⁵⁴ Dokumen ini perlu menjadi batu loncatan yang telah memberi inspirasi tentang proses rekonsiliasi untuk menggapai hal-hal baik di masa depan.

Persaudaraan atau inklusivitas yang digaungkan dengan lantang oleh Fratelli Tutti adalah bagian dari rentetan suara kenabian Ajaran Sosial Gereja yang didasarkan pada kasih. Dalam dokumen *Fratelli Tutti* (versi bahasa Inggris) ditemukan sebanyak 125 kata “cinta” (*love*) dan 31 kata “kasih” (*charity*) selain dari kata-kata kunci terkait seperti kepedulian, belarasa, dan solidaritas. Frekuensi kemunculan kata-kata kunci ini tentu saja bukan secara kebetulan karena sudah menjadi bagian fundamental dalam teologi moral Katolik dan telah didengungkan dalam ajaran-ajaran sosial Gereja. Kasih persaudaraan bahkan kasih politis menjadi poin penting dalam konsep inklusivitas *Fratelli Tutti*.

Inklusivitas dalam *Fratelli Tutti* dapat dipahami dalam konsep persaudaraan yang terbangun di atas dasar cinta dan kasih. *Fratelli Tutti* mengajak untuk memikirkan kembali dan membentuk hidup ekonomi,

sosial, dan kultural dalam terang persaudaraan. Satu hal yang dibutuhkan ialah sebuah dorongan baru yakni perubahan dalam pikiran atas dasar persaudaraan dalam kasih. Perlu ada keteguhan untuk berhenti mengeksploitasi bumi dan menghentikan eksploitasi ekonomis terhadap mereka yang miskin. Jika dalam konsep yang umum seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya kita belum menemukan jawaban eksistensial atas pertanyaan “mengapa”, pada bagian ini, kita memperoleh jawaban yakni karena didasari oleh cinta dan kasih yang menjadi dasar iman Kristiani dan senantiasa digaungkan dalam setiap ajaran-ajaran sosial Gereja. Kasih menjadi prasyarat untuk kembali pada ekologi integral yang merupakan langkah pertama untuk menciptakan sebuah rasa persaudaraan yang baru. Dalam konteks yang universal persaudaraan perlu disadari sebagai perwujudan dari inti terdalam kemanusiaan yakni martabat manusia.

3.3. Inklusivitas/Persaudaraan sebagai Perwujudan Dimensi Kasih Martabat Manusia

Selain dari dokumen Gereja, sangat sedikit tulisan yang secara eksplisit berbicara tentang martabat manusia. Meski demikian, kita sering kali menjumpai tulisan yang berbicara mengenai makna hidup sebagai manusia. Banyak tulisan yang berbicara mengenai bagaimana manusia memperlakukan sesamanya dan juga

⁵⁴ Dicastero per la Comunicazione, *A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019).

alamnya. Dalam konteks kebudayaan-kebudayaan lokal Indonesia, misalnya, pembicaraan mengenai dignitas kemanusiaan tidak saja ada dalam tulisan tetapi lebih banyak terdapat dalam sastra-sastra lisan yang entah dalam syair-syair kuno, pun juga dalam warisan-warisan legenda.⁵⁵

Gagasan mengenai martabat manusia secara filosofis setidaknya dapat ditelusuri sejak zaman Romawi Kuno. Semenjak kata 'dignitas' (baca: martabat) menemukan relevansi filosofis dalam dunia Romawi kuno, muncullah dua makna berbeda yang selalu ada hingga saat ini. *Di satu sisi, 'dignitas' mengacu pada kedudukan khusus manusia di tengah kosmos. Di sisi lain, 'dignitas' menunjuk pada kedudukan khusus seseorang terhadap yang lain dalam hidup publik.* Dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa, dignitas berhubungan dengan fakta bahwa manusia berbeda dari bagian alam (*nature*) yang lain karena ia adalah '*animal rationale*'; dan fakta bahwa setiap orang berbeda dari sesamanya manusia dalam hal hidup publik. Dalam pengertian pertama, dignitas manusia menyangkut '*hierarchy of nature*'. Dalam pengertian kedua, dignitas manusia berkaitan dengan '*social hierarchy*'.⁵⁶

Pandangan hierarki sosial ini tumbuh subur dalam gagasan Thomas Hobbes

(1588-1679). Hobbes mengatakan bahwa martabat manusia terletak pada derajat manusia di tengah ruang publik. Menurutnya, martabat tidak lagi ditempatkan dalam hubungan dengan basis kodrati (*human nature*) pun bukan dari transendensinya. Bagi Hobbes, martabat kini menjadi sesuatu yang diupayakan melalui hubungan timbal balik dalam hal 'pengakuan' (*mutual recognition*) di antara manusia. Nilai dari seseorang tergantung pada 'harga jualnya', yang tidak ditentukan oleh 'penjual', tetapi oleh 'pembeli'. Nilai setiap manusia, yang mengonstitusi martabatnya, ada pada pengakuan orang lain. Hobbes menegaskan: "Nilai manusia adalah harga jualnya; yang bergantung pada kebutuhan dan penilaian orang lain".⁵⁷ Dalam pandangan Hobbes, manusia tak ubahnya barang yang memiliki nilai jual. Jika kualitasnya baik, ia akan dihargai. Jika tidak, ia akan disingkirkan; tak bernilai.

Di abad kedelapanbelas gagasan mengenai martabat manusia tampaknya tidak diberi penekanan yang serius. Dalam dokumen terkenal mengenai kemanusiaan seperti *Déclaration des droits de l'homme et du citoyen* (26 Agustus 1789) dan *Declaration of Independence* (4 Juli 1776), penekanan mengenai dignitas manusia hampir tidak ditemukan. Gagasan mengenai dignitas manusia baru kembali muncul ke

⁵⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "An Inquiry into Human Dignity according to George Kateb". *Jurnal Filsafat*, Vol 33, No 2. (2023), 292-293.

⁵⁶ Paolo Becchi and Klaus Mathis (eds.), *Handbook of Human Dignity in Europe* (Cham: Springer 2019), 2-3.

⁵⁷ Thomas Hobbes, *Leviathan* (1651), edited by Michael Oakeshott, (New York: Touchstone, 1997), 53-60: "[t]he value or worth of a man is, as of all other things, his price; that is to say, so much as would be given for the use of his power, and therefore is not absolute, but a thing dependent on the need and judgement of another".

permukaan sejak akhir Perang Dunia II. Dalam nama ‘*human dignity*’, yang kala itu lebih dipahami sebagai kesetaraan setiap pribadi, dipromulgasikanlah ragam piagam hak manusiawi (*charters of human rights*) di berbagai penjuru dunia untuk mengklaim haknya. Dalam Pembukaan UUD 1945, misalnya, disebutkan “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah *hak* segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan *peri kemanusiaan* dan *peri keadilan*”. Martabat manusia [dalam dokumen-dokumen ini] kini dipahami sebagai dasar bagi hak manusiawi (*human rights*). Meski demikian, tak banyak hal yang dikatakan tentang martabat manusia dan bagaimana hal itu penting bagi hak-hak manusiawi dan hak-hak yang lain⁵⁸. Sepertinya, gagasan mengenai martabat manusia [dianggap] berciri aksiomatis⁵⁹ sehingga tidak membutuhkan pembelaan teoretis.⁶⁰

Sebelum bangsa-bangsa di dunia mulai menyadari arti pentingnya martabat manusia, ada dua peristiwa penting yang mendahului kesadaran itu yakni diterbitkannya Ensiklik *Rerum Novarum* (1889) oleh Paus Leo XIII dan *Quadragesimo Anno* (1931) oleh Paus Pius XI. Di tengah kegamangan Perang Dunia II,

muncul kegelisahan akibat tiadanya prinsip yang tegas dalam hubungan internasional yang mampu menjamin perdamaian. Pada tahun 1940, seorang penulis Inggris bernama H.G. Wells menulis sebuah buku yang memantik rasa untuk berbicara tentang kemanusiaan.⁶¹ Setahun kemudian, melalui siaran radio yang menjangkau banyak kalangan, Paus Pius XII merayakan 50 tahun *Rerum Novarum* yang menekankan adanya hak dasar dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap insan di muka bumi ini. Meski masih menuai sedikit perdebatan, gagasan-gagasan Komisi Hak Asasi Manusia PBB harus diakui memiliki kesamaan kuat dengan bahasa yang digunakan oleh Paus Leo XIII dalam *Rerum Novarum* dan Paus Pius XI dalam *Quadragesimo Anno*: yakni menekankan adanya martabat intrinsik manusia, nilai luhur pribadi manusia, keyakinan bahwa manusia dikaruniai akal budi dan hati nurani, hak untuk membentuk serikat dagang, hak pekerja, hak berkeluarga, hak atas pendidikan, dan bahkan perlunya perlindungan terhadap ibu dan anak. Gagasan-gagasan ini ditemukan oleh Gereja sebagai bagian dari proses refleksi terhadap Pencerahan, revolusi-revolusi abad kedelapanbelas, sosialisme dan pertanyaan-pertanyaan seputar tenaga kerja.⁶² Penekanan tentang martabat manusia

⁵⁸ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66-74.

⁵⁹ KBBI, "Aksiomatis", <https://kbbi.web.id/aksiomatis> (access 05.10.2023): "Sesuatu yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian".

⁶⁰ George Kateb, *Human Dignity*, (Massachusetts: Harvard University Press), 1.

⁶¹ H.G. Wells, *The Rights of Man, or What are We Fighting For?* (Middlesex: Penguin, 1940).

⁶² Mary Ann Glendon, "The Influence of Catholic Social Doctrine on Human Rights" in Roland Minnerath (eds), *Catholic Social Doctrine and Human Rights*, (Vatican City: Pontificia Academia Scientiarum Socialium, 2010), 68-69.

semakin dipertajam secara filosofis dan teologis oleh Paus Yohanes Paulus II.⁶³ Sumber dari semuanya ini adalah Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman Gereja sendiri sebagai “pakar kemanusiaan”.⁶⁴

Dalam sebuah dokumen bersejarah *Universal Declaration of Human Rights* (1948), Charles Malik, salah seorang perumus berkebangsaan Lebanon, berulang kali menggunakan istilah “*intermediate associations*” dan “pribadi” (*person*) yang menjadi terminologi khas ajaran-ajaran sosial Gereja. Di kemudian hari, anaknya, Habib Malik, mengisahkan bagaimana ayahnya banyak bergelut dengan *Rerum Novarum* dan *Quadragesimo Anno*.⁶⁵ Tidak perlu diragukan lagi, Ajaran Sosial Gereja yang memuat tentang martabat manusia telah menginspirasi bangsa-bangsa untuk juga menemukan landasan kebebasan dan perdamaian dalam beragam dokumen.

Ketika berbicara tentang solidaritas dalam *Pacem in Terris* (1963), Paus Yohanes XXIII sedang memberi penekanan berat pada martabat manusia. Solidaritas adalah terminologi modern untuk “kasih sosial” (*social love*) yang merupakan istilah khas filosofi Aristotelian dan Thomistik yang menggarisbawahi bahwa masyarakat cenderung menjadi sebuah komunitas ketika ikatan sosial tumbuh dari komitmen dari dalam diri setiap anggota kelompok

untuk tujuan kebaikan umum dan kesejahteraan semua. Hal ini kemudian terbangun dalam empat pilar yakni Kebebasan, Kebenaran, Solidaritas, dan Keadilan. Tanpa keempat pilar yang saling membutuhkan satu sama lain, penghargaan terhadap kemanusiaan dalam kontes sosial menjadi mustahil. Keempat pilar inilah yang menopang martabat manusia, di mana keempat pilar ini berdiri di atas dasar kasih. Dari keempat pilar ini Solidaritas menjadi gong penting yang menggemakan dengan lantang dimensi kasih dari martabat manusia. Apakah Solidaritas itu membedakan? Dalam pandangan Kristiani, jawabannya sudah tersirat dengan jelas dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati. Siapakah saudaraku? Saudaraku bukan sekadar mereka yang sesuku denganku, sebangsa atau seagama, melainkan setiap insan yang melintas di jalan yang kulalui dan membutuhkan bantuanku. Dengan berangkat dari kesadaran akan martabat manusia, setiap orang mampu untuk memandang sesamanya dalam wajah yang membutuhkan bantuan tanpa harus bertanya siapa dan dari mana asalnya⁶⁶ melainkan semata atas dasar kasih.

Kata martabat (*dignity*) muncul sebanyak 66 kali dalam ensiklik Fratelli Tutti yang terkait erat dengan cinta dan kasih. Setelah melihat kilasan ajaran-ajaran

⁶³ Michael Reskiantio Pabubung “Human Dignity dalam Pemikiran Yohanes Paulus II dan Relevansi untuk Dunia Masa Kini.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 1 (2021): 49-70.

⁶⁴ Pope Paul VI, *Populorum Progressio* (Vatican City: The Holy See, 1967), art 13.

⁶⁵ Mary Ann Glendon, “The Influence of Catholic Social Doctrine on Human Rights”, 69.

⁶⁶ Roland Minnerath, “A Culture of Inclusive Solidarity”. In Stefano Zamagni and Marcelo Sanchez Sorondo (eds). *Inclusive Solidarity and Integration of Marginalized People*. (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2017), 98-99.

sosial Gereja maka kiranya tidak mengherankan jika Paus Fransiskus merupakan bagian dari rantai suara kasih yang telah digaungkan oleh para pendahulunya, seperti misalnya terminologi “kasih sosial” oleh Yohanes XXIII dan “kasih penebusan” oleh Yohanes Paulus II. Dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus memunculkan terminologi “kasih politis” (art. 180-182) yang dikaitkan dengan kasih sosial. Kata politik dan politisi muncul sebanyak 97 kali yang menunjukkan bahwa dimensi politik tampak mendapatkan perhatian serius dari Fratelli Tutti.

Martabat manusia, kasih, dan politik menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pandangan inklusivitas Fratelli Tutti. Pemahaman dan penghayatan tentang martabat manusia dalam Fratelli Tutti memiliki ciri khas dari martabat manusia dalam pandangan sekuler. Dalam pandangan sekuler, martabat manusia didasarkan pada kebebasan dan akal budi manusia, sedangkan dalam *Fratelli Tutti* martabat manusia didasarkan pada dimensi kasih yang melahirkan persaudaraan atau inklusivitas. Ensiklik Fratelli Tutti pun memuat gagasan kasih yang khas dari ajaran-ajaran sosial Gereja dari para pendahulunya. Dimensi politik mendapat penekanan yang signifikan dalam *Fratelli Tutti* dan itu dikaitkan dengan kasih (art. 180-182).⁶⁷

⁶⁷ Fratelli Tutti menekankan pentingnya inklusivitas dalam kehidupan politik yang didasarkan pada kasih dengan penekanan khusus pada hubungan internasional yang perlu untuk terbuka satu sama lain, saling mengulurkan tangan, menghindari perang,

Fratelli Tutti mengawali nasehat-nasehat bijak tentang persaudaraan dengan menghadirkan kembali kisah yang lama terkubur dalam.⁶⁸ Kisah itu adalah kisah kasih delapan ratus tahun silam ketika St. Fransiskus Assisi berinisiatif untuk memulai sebuah tindakan inklusif di tengah bara api perang salib yang sedang berkecamuk. “Ada sebuah episode dalam hidup St. Fransiskus Assisi yang menunjukkan keterbukaan hatinya yang tidak mengenal batasan-batasan dan mengatasi perbedaan asal, kebangsaan, warna kulit, atau pun agama. Episode itu ialah ketika ia mengunjungi Sultan Malik-al-Kamil di Mesir. Kunjungan itu adalah sebuah kunjungan yang tidak mudah karena menuntut usaha besar darinya, mengingat kemiskinannya, sumber dayanya yang minim, jarak jauh yang harus ditempuhnya, perbedaan bahasa yang dijumpainya, budaya, dan tentu saja agama”.⁶⁹

Terinspirasi dari kisah St. Fransiskus, Paus Fransiskus menuliskan sebuah ensiklik yang berawal dari sebuah kecemasan di zaman sekarang di mana timbul lagi perselisihan-perselisihan, dan tembok-tembok yang memisahkan satu bangsa dengan bangsa yang lain, satu golongan dengan golongan yang lain, serta adanya radikalisme agama yang memutus

mencari jalan damai, dan menyadari bahwa kita semua berlayar dalam perahu yang sama.

⁶⁸ J. Cornwell, *Church, Interrupted. Havoc & Hope. The Tender Revolt of Pope Francis*. (San Francisco: Chronical Prism, 2021), 294.

⁶⁹ Pope Francis, *Fratelli Tutti*, art 3.

tali persaudaraan satu dengan yang lain.⁷⁰ St. Fransiskus adalah pribadi pewarta iman akan Allah sebagai kasih. Pribadi yang penuh kasih adalah pribadi yang terbuka, mengupayakan kebaikan untuk yang lain, serta sama sekali tidak terbersit niat untuk menguasai yang lain. *“Di dunia saat itu yang penuh dengan menara pengawas dan tembok pertahanan, kota-kota mengalami peperangan berdarah antara keluarga-keluarga yang kuat, sementara tumbuh kawasan-kawasan kumuh di daerah pinggiran kota yang terkucilkan. Di situ St. Fransiskus menerima kedamaian sejati dalam dirinya, membebaskan dirinya dari setiap keinginan untuk menguasai orang lain, menjadikan dirinya salah seorang dari yang terkecil dan berusaha untuk hidup harmonis dengan semua orang”*.⁷¹

Persoalan tentang persaudaraan manusia dan persahabatan sosial sudah selalu menjadi perhatian khusus dari Paus Fransiskus. Dalam berbagai tulisannya ia tak pernah melupakan topik tentang persaudaraan manusia dan persahabatan sosial. Dalam ensiklik ini, ia terlebih khusus terinspirasi dari Imam besar Ahmad Al-Tayeb yang dijumpainya di Abu Dhabi. Di Abu Dhabi, kedua pemimpin agama besar dunia ini menandatangani sebuah dokumen bersejarah antara Katolik dan Islam yang menggaungkan lebih lantang persaudaraan.

Dalam dokumen itu dideklarasikanlah bahwa *“Allah telah menciptakan semua umat manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat. Dia sendirilah yang memanggil ciptaan-Nya itu untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari”*.⁷²

Dalam konteks Indonesia, pembicaraan tentang inklusivitas yang terimplikasi melalui persaudaraan sejati adalah hal yang sangat relevan. Indonesia adalah negara yang plural; yang tersusun dari heterogenitas atau keberagaman. Heterogenitas ini tampak di dalam bidang keagamaan, suku, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan kebiasaan. Keberagaman ini merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Di bagian atas dari tulisan ini sudah disebutkan bahwa Indonesia mempunyai konsep Bhinneka Tunggal Ika yang sekaligus menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menyadari bahwa Indonesia tersusun dari keberagaman. Penghormatan terhadap keberagaman ini merupakan unsur mutlak yang perlu dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan Indonesia. Oleh karena itu, inklusivitas merupakan nilai yang wajib untuk dilakukan dan ditanamkan di setiap hati warga negara Indonesia sebagai bagian dari kesadaran martabat manusia yang memiliki dimensi kasih. Di ‘tahun-tahun politik’, misalnya, yang seringkali diwarnai oleh perpecahan dan

⁷⁰ Pope Francis, *A Gift of Joy and Hope*. (New York: Worth Publishing, 2022); J.W. Sullivan, “Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality”. *Religions*, 14(5), 592, (2023), pp. 5-7.

⁷¹ Pope Francis, *Fratelli Tutti* art 4.

⁷² Dicastero per la Comunicazione, *A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. www.vatican.va.

sengketa, inklusivitas yang terinspirasi dari martabat manusia dalam dimensi kasih - atau *'political love'* dalam bahasa *Fratelli Tutti* - kiranya menjadi elemen esensial untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Nilai ini perlu secara terus-menerus diajarkan dari generasi ke generasi lainnya sehingga penghargaan terhadap keberagaman bukan hanya sebatas formalitas atau hanya sebagai nilai luhur tanpa adanya *actus* darinya.

Paus menyadari bahwa *Fratelli Tutti* bukanlah ajaran paling lengkap tentang kasih persaudaraan. Namun dokumen ini telah menjadi sebuah dokumen persaudaraan yang menunjukkan keterbukaan yang besar dan panggilan kepada sikap inklusif yang sejati⁷³. Di tengah eksklusivisme dan budaya menyingkirkan yang sedang tren dewasa ini, ensiklik ini hadir sebagai angin penyejuk yang memberi visi baru akan sebuah tindakan nyata demi menciptakan persaudaraan sejati⁷⁴ dan itu adalah perwujudan dari martabat pribadi manusia dalam dimensi cinta dan kasih.

4. KESIMPULAN

Paus Fransiskus hendak menggarisbawahi pentingnya perbincangan tentang martabat manusia di tengah dunia yang sedang dilanda apatisme dan

indiferentisme. Melalui *Fratelli Tutti*, ia tidak berhenti pada gagasan umum tentang inklusivitas, tetapi menukik ke dasar yang esensial yakni martabat manusia yang didasari oleh cinta dan kasih. Sama seperti para pendahulunya, khususnya Paus Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus kembali menggaungkan martabat manusia dalam dimensi hidup bersama di atas dasar pengalaman kasih. Martabat manusia adalah poin penting yang pantang dilupakan jika berbicara tentang kemanusiaan. Gereja Katolik senantiasa konsisten untuk membela dan memperjuangkan martabat manusia. Paus Fransiskus bahkan mengkritik pembicaraan yang hanya berhenti pada hak asasi manusia (HAM) tanpa menyinggung martabat manusia. Betapa pentingnya martabat manusia itu sehingga perlu menjadi dasar yang kokoh bagi sebuah sikap inklusif untuk menciptakan hidup bersama yang lebih harmonis. Hal yang khas dalam *Fratelli Tutti* ialah bahwa martabat manusia itu memiliki dimensi pokok yang bernama "kasih" yang menginspirasi lahirnya "kasih politis" sebagai konsep inklusivitas religius di zaman sekarang. Salah satu pemberian terbesar Gereja terhadap dunia adalah pewartaan dan pembelaan terhadap martabat manusia dalam semangat kasih. Komunitas ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial dipanggil untuk mendukung Gereja dan siapa saja yang bertekad baik untuk

⁷³ J.P. Radwan & R.B. Alfani, "Communicating Transcendent Love: Interpersonal Encounter and Church-State Transitions in *Fratelli Tutti*", *Religions*, 13(6), 532, (2022), 7-13.

⁷⁴ C.R. Marx, "The Contribution of Christian Values to the Common Good", *Religions*, 14(5), 591, (2023), 2-3.

menyuarakan dan membela martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Ahern, K. "Organizing the Church for a World without Nuclear Weapon". In Christiansen (eds) *Forbidden. Receiving Pope Francis's Condemnation of Nuclear Weapons*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2020.
- Becchi, Paolo & Klaus Mathis (eds.), *Handbook of Human Dignity in Europe*. Cham: Springer 2019.
- Benda, Natalie C., Enid Montague dan Rupa S. Valdez, "Design for inclusivity", *Design for Health*, eds. Arathi Sethumadhavan dan Farzan Sasangohar. London: Academic Press, 2020.
- Benedict XVI. *Caritas in Veritate*. Vatican City: The Holy See, 2009.
- Brumbaugh, Anne M. & Sonya A. Grier, "Agents of Change: A Scale to Identify Diversity Seekers", *Journal of Public Policy & Marketing* Vol. 32 (Special Issue) (2013).
- Bultman, D. "Waste, Exclusion, and the Responsibility of the Rich: A Franciscan Critique of Early Capitalist Europe". *Religions*, 13(9), 818, (2022): pp. 1-18.
- Castels, Manuel. *Rupture. The Crisis of Liberal Democracy*. Cambridge: Polity Press, 2019.
- Christiansen, D. "Pastoral Accompaniment: Pope Francis's Approach to the Human Vocation". In Christiansen (eds) *Forbidden. Receiving Pope Francis's Condemnation of Nuclear Weapons*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2023.
- Canete, J.J. & F.A. del Castillo. "Pakikipagkapwa (Fellowship): Towards an Interfaith Dialogue with the Religious Others". *Religions*, 13(5), 459, (2022).
- Cornwell, J. *Church, Interrupted. Havoc & Hope. The Tender Revolt of Pope Francis*. San Fransisco: Chronical Prism, 2022.
- Coughlin, J. "Pope John Paul II and the Dignity of Human Being". *Harvard Journal of Law and Public Policy* 65 (2003).
- Currie, Laura. "Healing Memory: A Bonaventurian Response to Pope Francis' *Fratelli Tutti*". *Religions* 13, no. 9, 2022.
- Deneulin, S. *Human Development and the Catholic Social Tradition*. Towards an Integral Ecology. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dicastero per la Comunicazione. *A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Francis, Pope. *Laudato Si*. Vatican City: The Holy See, 2015.

- Francis, Pope. *Encyclical Letter "Fratelli Tutti"*. Vatican City: The Holy See, 2020.
- Francis, Pope. *A Gift of Joy and Hope*. New York: Worthy Publishing, 2022
- Gaetan, Victor. *God's Diplomat. Pope Francis, Vatican Diplomacy, and America's Armageddon*. New York: Rowman&Littlefield, 2021.
- Glendon, Mary Ann. "The Influence of Catholic Social Doctrine on Human Rights" in Roland Minnerath (eds), *Catholics Social Doctrine and Human Rights*. Vatican City: Pontificia Academia Scientiarum Socialum, 2010.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan* (1651), edited by Michael Oakeshoot. New York: Touchstone, 1997.
- Hoffecker, Elizabeth. "Understanding inclusive innovation processes in agricultural systems: A middle-range conceptual model", *World Development* 140 (2021).
- Johnston-White, R. "A Moral Language for Our Time? Human Rights and Christianity in Historical Perspective". *Contemporary European History*, 31(1), (2022): pp. 155-166.
- John Paul II, *Redemptor Hominis*. Vatican City: The Holy See, 1979.
- Kateb, George. *Human Dignity*. Massachusetts: Harvard University Press, 2011.
- Kusmaryanto, C.B. *Bioetika*. Jakarta: PT Gramedia, 2024.
- Leavy, Patricia. *Research Design. Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community Based Participatory Research Approaches*. New York: Guildford Press, 2023.
- Martinus Surawan, Martinus, *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Marx, C.R. "The Contribution of Christian Values to the Common Good". *Religions*, 14(5), 591, (2023).
- Minnerath, Roland. "A Culture of Inclusive Solidarity". In Stefano Zamagni and Marcelo Sanchez Sorondo (eds). *Inclusive Solidarity and Integration of Marginalized People*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2017.
- Minnerath, Roland. "Fraternity as a Principle of Social Ethics", in Pierpaolo Donati (Eds) *Fratelli Tutti*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2021.
- Pabubung, M.R. "Human Dignity dalam Pemikiran Yohanes Paulus II dan Relevansi untuk Dunia Masa Kini." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 1 (2021): 49-70.
- Pabubung, M.R. "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66-74.
- Pabubung, M.R. "An Inquiry into Human Dignity according to George Kateb". *Jurnal Filsafat*, Vol 33, No 2. (2023), pp. 292-293.

- Paul VI, Pope. *Populorum Progressio*. Vatican City: The Holy See, 1967.
- Pius XI, Pope. *Quadragesimo Anno*. Vatican City: The Holy See, 1931.
- Pontifical Council for Justice and Peace. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.
- Putri, Iffaty Maulidina, I Nyoman Suluh Wijaya dan Deni Agus Setyono. "Inklusivitas Sarana Perumahan Formal Kota Malang", *Planning for Urban Region and Environment* Vol. 8 No. 1 (Januari 2019): pp. 137-144.
- Radwan, J.P. & R.B. Alfani, "Communicating Transcendent Love: Interpersonal Encounter and Church-State Transitions in Fratelli Tutti". *Religions*, 13(6), 532, (2022).
- Salim, Peter & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Smith, Adrian *et al.*, "Inclusive innovation in just transitions: The case of smart. local energy systems in the UK", *Environmental Innovation and Societal Transitions* 47 (2023).
- Sreckovic, Melissa A. *et al.*, "Building Community in the Inclusive Classroom", *YC Young Children* Vol. 73 No. 3 (July 2018).
- Takeuchi, Jae DiBello. "Diversity, Inclusivity, and the Importance of L2 Speaker Legitimacy", *Japanese Language and Literature* Vol.4 No. 2 (October 2020).
- Tjaya, T.H. *Emmanuel Levinas. Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- United Nations, "Empowerment, Inclusion, Equality: Accelerating sustainable development with human rights", diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/MDGs/Post2015/EIE Pamphlet.pdf>.
- United Nations, "Universal Declaration on Cultural Diversity", *The General Conference of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization at its thirty-first session on 2 November 2002*, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/universal-declaration-cultural-diversity>.
- United Nations, "UN Human Right Report to the Secretary-General on implementation of the UN Disability Inclusion Strategy", UN Disability Inclusion Strategy, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.ohchr.org/en/documents/reports/un-human-rights-report-secretary-general-implementation-un-disability-inclusion-0>.
- United Nations, "UN Human Right Disability Rights Policy", *United Nations Disability Inclusion Strategy*, diakses tanggal 7 Agustus 2023,

- https://www.ohchr.org/sites/default/files/documents/issues/disability/OHCHR_Incl1_DRS-Policy-2022.pdf. United Nations, “Inclusive education: an imperative for advancing human rights and sustainable development”, UNESCO, diakses tanggal 7 Agustus 2023, <https://www.unesco.org/en/articles/inclusive-education-imperative-advancing-human-rights-and-sustainable-development>.
- Velasquez, Manuel G. *Business Ethics Seventh Edition*. London: Pearson Education, 2014.
- Wet, Annamagriet de & Willie van Vollenhoven, “Inclusivity: Application of dignity, equality and freedom”, *International Journal of Education Law and Policy* (2015).
- Wells, H.G. *The Rights of Man, or What are We Fighting For?* Middlesex: Penguin, 1940.
- Williams, Logan D.A. & Thomas S. Woodson. “Enhancing Socio-technical Governance: Targeting Inequality in Innovation Through Inclusivity Mainstreaming”, *Minerva* Vol. 57 No. 4 (2019): pp. 457-477.